

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Manusia, semenjak pra eksistensinya telah membuahkan pertanyaan dan kenanaran.¹ Tidak saja oleh subyek eksternal di luar dirinya (baca : malaikat) tetapi ia sendiri hampir gagal menyibak misteri kediriannya. *Alexis Carrel* (1873 - 1944) jatuh pada konklusi bahwa setiap orang diantara kita terdiri dari iring-iringan bayangan dimana berjalan di tengah-tengahnya hakikat yang tidak diketahui.² Polemik ontologis tentang eksistensi manusia ini menjadi pertanyaan abadi dalam sejarah kehadirannya di muka bumi. Materialisme, Eksistensialisme, Monisme, Panteisme dan isme-isme lain adalah bukti afirmatif bahwa tanda tanya itu adalah keniscayaan . Materialisme,³ melihat wujud absolut itu hanyalah materi sehingga manusia

¹ Al - Qur'an merekam pertanyaan malaikat terhadap pra eksistensi manusia dalam surat Al - baqarah ayat 30.

² Dikutip dari buku *Man the Unknown* oleh Quraish Shihab dalam *Membumikun Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 68

³ Materialisme di Perancis dipelopori oleh lamettei (1709-1751). Ia mengingkari adanya jiwa dengan mengemukakan bahwa materi tanpa jiwa mungkin bergerak sedangkan jiwa tanpa materi tak mungkin ada. Hamzah Ya'kub, *Filsafat Katuhanan*, Bandung : al- Ma'arif, 1984), h. 108-124. Untuk mengenal lebih jauh aliran ini baca; C.A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 157-166. Tawfiq al-Thawil, *Usus al-Falsafah*, (Kairo: Dâr al-Nahdlah al-Arabiyyah, 1979), h, 240-247.

adalah materi belaka. Eksistensialisme ⁴ mempercayai bahwa eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya, apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan dimana ia berada. Adapun Monisme ⁵ menyatakan bahwa hakikat wujud itu hanya satu, sedangkan yang lain hanyalah derivasi dari yang satu (*The absolute being*). Sedangkan Panteisme secara simplistik, menegaskan formula fundamentalnya bahwa tidak ada sesuatu pun yang bukan Tuhan, dan Tuhan adalah segala sesuatu yang ada. Robert Flint menulis ⁶:

Panteisme adalah teori yang memandang segala sesuatu yang terbatas sebagai aspek, modifikasi atau bagian belaka dari suatu wujud yang kekal dan ada dengan sendirinya: yang memandang semua benda material dan semua pikiran partikular sebagai yang mesti berasal dari suatu substansi tak terhingga yang

⁴ Eksistensialisme terutama dikembangkan oleh oleh seorang filsuf Perancis abad ke-20, Jean Paul Sartre. Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah atau esensi (*Innate nature*). Secara menarik Simone de Beauvoir menerapkan pemahaman ini untuk menolak eksistensi sifat alami wanita dan pria dalam *The Second Sex*. Lihat Rosemarie Tong, *Feminist Thought : a Comprehensive Introduction*, (London : Routledge, 1995), h. 195-216. Kritik atas tesis Simone de Beauvoir dapat dibaca dalam Jean Beathke Elstain, *Public Man Private Woman*, dan Genevieve Lloyd, *The Man of Reason : "Male" and "Female" in Westren Philosophy*. Eksistensialisme secara umum baca Drijarkara, *Pertjikan Filsafat*, (Jakarta : PT. Pembangunan Djakarta, 1964), h. 57-89.

⁵ Monisme berasal dari bahasa Yunani *monos* (tunggal, sendiri). Monisme-tulis Loren Bagus bertolak dari prinsip eksistensi sebagai eksistensi adalah satu. Akan tetapi dari sini tidak bisa diartikan bahwa hanya bisa terdapat satu eksistensi, atau, tidak dapat diartikan bahwa segala hal mempunyai esensi yang satu dan sama. Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 671.

⁶ Kuatsar Azhari Noer mengutip definisi di atas dari *Anti-Theistic Theories* dalam disertasinya yang telah diterbitkan, *Ibn al-Arabi : Wahdat al-Wujud dalam perdebatan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hal. 159-160. Pembahasan lebih lanjut tentang Panteisme, baca hal. 159-200.

tunggal. Substansi Absolut yang Esa itu -Maha meliputi yang Esa - disebutnya "Tuhan ". Jadi, Tuhan, menurutnya, adalah semua yang ada; dan tidak ada sesuatu pun yang tidak tercakup secara esensial dalam, atau yang tidak mesti berkembang keluar dari Tuhan

Jika Problem eksistensial manusia yang bersifat kekinian-temporer (yakni ketika manusia hidup di dunia) saja sudah merupakan tanda tanya dan menelorkan spekulasi-spekulasi tanpa akhir, padahal diskursus tentangnya berada dalam kategori-kategori riil dan terikat dalam dimensi ruang dan waktu, adakah kita menemukan ultimasi jawaban yang benar-benar signifikan ketika menyoroti eksistensi manusia yang bersifat abadi (eternal) setelah eksistensi temporalnya di dunia berakhir ?. Imortalitas atau keabadian dan kebangkitan jasad adalah di antara ragam soal tentang manusia pasca kehidupannya di dunia. Imortalitas dan kebangkitan jasad ini dalam Islam berada dalam tema eskatologi.⁷ Doktrin Eskatologis adalah elemen dari pilar fundamental dalam Islam. Al-qur'an kerap kali merangkai keimanan dengan keyakinan akan hari akhir dalam kombinasi integral. Di antaranya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 4 sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat."

⁷ Kata ini diderivasikan dari bahasa Yunani *eschatos (last)* atau *eschata (the last thing)* dan *logos*. Term Eskatologi bermakna, *the science or teachings concerning the last thing*. Kata tersebut tidak nampak digunakan dalam bahasa Inggris sebelum abad ke-19, tetapi kemudian sejak itu, ia menjadi konsep utama, khususnya dalam teologi Kristen. baca R.J. Zwiwerblowsky dalam *the Encyclopedia of Religion* (Selanjutnya disingkat ER), entry Eschatology, vol.5&6, hal.149. Bandingkan dengan James A. Carpenter dalam *The Encyclopedia Americana*, vol. 10 (New York : Grolier Incorporation, 1993),hal. 565

Krusialitas problem eskatologis seperti yang dicatat dalam al-Qur'an tersebut meminta kesadaran teologis lebih dari sekedar percaya. *Katayūqinūn* di atas secara implisit meminta apresiasi yang sungguh dan telaah mendalam sehingga kepercayaan secara doktrinal berubah menjadi keyakinan yang tidak sekedar doktrinal. Abbas Mahmud al-Aqqad menegaskan bahwa masalah hidup setelah mati adalah masalah penelitian dan pemikiran bukan terbatas sebagai problem keyakinan dan keimanan semata.⁸ Sementara Ibn Katsir merinci keyakinan kepada hari akhir itu dengan keyakinan terhadap *ba'is*, *qiyāmah*, *jannah*, *nār*, *hisāb* dan *mizān*.⁹ Yang pasti keyakinan itu menyangkut persoalan dan fenomena yang terjadi setelah kehidupan di dunia sebab dinamakannya *al-ākhirah* itu menurut Ibn Katsir karena akhirat merupakan kontinuitas lanjut dari dunia (*ba'da al-dunia*).¹⁰ Jadi, imortalitas dan kebangkitan adalah urat nadi dari doktrin eskatologis dalam Islam. Dari sini, dapat dipahami pernyataan Julien Ries bahwa *the resurrection of the body is*

⁸ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996), Terj, Tim Pustaka Firdaus, hal. 270.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-qur'an al-'Adzīm*, Juz. I, (Semarang: Thaha Putera, tt), h.42. Mufasssirin tampaknya sepakat menempatkan *ba'is* sebagai persoalan pertama tentang *īmān bi al-yawm al-akhir*. Lihat al-Syawkaniy *fath-al-Qadīr*, juz. I, (Beirut: Dār al-kutub al- 'Ilmiyyah-DKI-, 1994), h. 44. Ibn 'Abbas, *Tanwī r al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, (Beirut:DKI, 1992), h. 4. Abu Bakar Jabir al-jazairiy, *Aysar al-Tafasir* juz, I, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikmah, 1994), h.24. Imam Zamakhsari memberikan ta'rif keyakinan dengan *Itqān al-ilm bi intifā' al-Syak wa al-Syubhat 'anhu*. Al-Kasysyaf juz, I, (Beirut : DKI, 1995), h. 51

¹⁰ Ibid, hal. 43

an essential article of Islamic faith.¹¹ Sachiko Murata dan suaminya William C. Chittick dalam *the vision of Islam* bahkan menandaskan.¹²

The return to God lies in the background of all Islamic beliefs and practices. It is impossible to grasp the significance of *tawhid* and prophecy without reference to it, just as it is impossible to grasp the significance of the Return without reference to *tawhid* and prophecy. The three principles of faith amplify the meaning of the word *God* as it has been revealed through the Koran. *Tawhid*, prophecy, and the Return are three faces of a single message. No matter which of the three is investigated, the other two have to be kept in view.

Sejak dulu kala problem imortalitas dan kebangkitan telah menjadi salah satu problem manusia yang paling penting. Meskipun ditolak oleh materialisme, positivisme, filsafat kritis, panteisme dan biologisme, imortalitas dan kebangkitan manusia dibela oleh agama-agama dunia, oleh keyakinan spontan tertentu manusia dimana-mana, oleh para pemikir berasal dari dunia kuno (Plato, Plotinus) dan abad pertengahan (Agustinus, Thomas, Aquinas), oleh kaum resionalis, Descartes dan Leibniz, bahkan oleh beberapa di antara kaum empirisis dan oleh Kant,¹³ setidaknya sebagai suatu postulat akal budi praktis. Namun demikian mereka yang menolak adanya kebangkitan itu bukannya sedikit. Doktor Umar Sulaiman al-Asyqar

¹¹ Julien Ries, ER., vol. 7&8, entry Immortality, hal. 143, 'Allamah Thabathaba'i menegaskan pernyataan senada bahwa *the resurrection is one of the three central principles of the holy religion of Islam*. Rujuk lebih lanjut dalam Thabathaba'i, *Islamic Teaching : an over view*, (New York : Mostazafan Foundation of New York, 1991), hal. 143.

¹² Sachiko Murata & William C. Chittick, *The Vision of Islam*, (London : I.B. Tauris, 1996), hal, 193.

¹³ Dalam Filsafat Kant, seperti yang ditulis Abbas Mahmud al-Aqqad bahwa kekekalan jiwa berkaitan dengan hukum etik yang diyakini kebenarannya oleh manusia, yakni hukum yang menunjukan adanya kehendak Tuhan di atas

membedakan mereka dalam tiga karakteristik sebagai berikut:¹⁴

- a. *al-Mulāhidah*, yakni mereka yang mengingkari eksistensi *Khāliq*. Mereka yang berpijak pada filsafat materialis-fisis termasuk dalam kelompok ini. Maka, tidaklah signifikan melakukan diskusi tentang *ma'ād* dengan mereka tanpa terlebih dahulu mendiskusikan eksistensi Tuhan, sebab keimanan terhadap *ma'ād* adalah cabang (*far'*) dari keimanan kepada eksistensi Tuhan.
- b. Orang yang menyakini eksistensi Tuhan, tetapi mendustakan kebangkitan. Tipe orang semacam ini mencocoki diktum Tuhan dalam surat Luqman ayat 25 dan surat al-Naml ayat 27-28.
- c. Orang yang mengimani kebangkitan tetapi format keimanannya kontradiktif dengan format kebangkitan syari'at samawi.

Mengacu kepada keberartian itulah penerimaan kehidupan kekal yang merupakan keyakinan besar, dapat ditemukan diantara semua bangsa.

Imortalitas dan kebangkitan sebagai kemampuan untuk berkanjang di dalam kehidupan tanpa akhir, hanyalah milik makhluk-makhluk hidup atau bahkan mungkin hanyalah milik roh. Polemik segera muncul dari cara makhluk ilahi tersebut

kehendak individu dan masyarakat, adalah tidak masuk akal kalau dalam jiwa manusia ditanamkan hukum seperti itu, kemudian orang yang menyakini dan menghayatinya akan mengalami penderitaan. Sedangkan orang yang meninggalkannya akan memperoleh kebahagiaan. Sudahlah semestinya kalaulah hikmah yang menanamkan hukum demikian pada tabiat manusia akan mengembalikan persoalan kepada proporsinya didalam kehidupan setelah kehidupan ini, karena balasan yang adil tidak dapat diterima seluruhnya dalam kehidupan sekarang ini. (dikutip dari Abbas Mahmud al-Aqqad, Op. Cit, hal. 270). Untuk membaca *The Critique of Practice reason* dari Kant baca, Thomas Kingsmill Abbott, *Great books of The Western World*. Robert Maynar Hutchins (Ed.), Vol. 42, (London : Encyclopedia Britannica Inc, 1986), h. 291-361.

¹⁴ Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Yaum al-Akhir II : al-Qiyamah Al-Kubrâ* (Kuwait: Maktabah al-Falâh, 1986), hal. 71-72

menjalani kehidupan kekal nantinya. Imortalitas ini sesungguhnya bersifat psikis-spiritual atau dengan tetap menyertakan jasad ? Bagaimana jiwa yang rohani dapat bersatu demikian erat dengan tubuh yang jasmani dalam kesatuan substansial ? Sebagian filsuf dan allegoris-allegoris muslim memahami kebangkitan tersebut hanyalah bersifat immaterial. Imortalitas, kata *Lorens Bagus*,¹⁵ menjadi milik roh kon tingen (sementara) yang tercipta sebagai satu keberlangsungan dalam eksistensi, sekali realitasnya diberikan. Fakta imortalitas jiwa manusia-masih menurutnya secara eksistensial dilandasi hakikat jiwa yang tunggal (karenanya tidak dapat dibagi kedalam bagian-bagian) dan rohani (karenanya hanya menuju kehidupan kekal).

Dari visi ini, sajian ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kebangkitan yang memungkinkan untuk ditafsiri sebagai kebangkitan jasad, dipahami hanya merupakan artikulasi metaforis. Pemahaman dan interpretasi semacam ini membingkai makna diktum Qur'an dalam matrik baku yang ide dasar-yang melandasi pemikiran itu, pada gilirannya mereduksi makna-makna dengan tidak membiarkan ayat-ayat itu apa adanya. Padahal seyogyanya menurut Imam Ali, *Istanthiq al-Qur'an* (biarkanlah al-Qur'an berbicara). Ide dasar yang membingkai makna ayat-ayat yang berbicara tentang kebangkitan (*ba'ls*) diantaranya adalah *dualisme* yang memberikan distingsi rigid antara jiwa dan raga, sehingga ketika membicarakan persoalan imortalitas, kebangkitan raga menjadi sebuah ide imager dan fiktif. Dengan sangat menarik, modernis genial dari Pakistan, Fazlur Rahman, menandakan

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Garmedia Pustaka Utama, 1996), hal. 529

bahwa al-Qur'an tidak mengakui adanya dualisme di antara jiwa dan raga. Ia mengatakan:

Sudah tentu kebahagiaan dan penderitaan manusia di akhirat itu tidak hanya bersifat spiritual. Berbeda dengan filosof-filosof muslim, al-Qur'an tidak mengakui suatu akhirat yang dihuni oleh jiwa-jiwa tanpa raga. Kitab ini tidak mengakui adanya dualisme di antara jiwa dan raga karena manusia adalah sebuah organisme hidup yang merupakan sebuah unit dan berfungsi penuh. Perkataan *nafs* yang di kemudian hari di dalam filsafat dan sufisme Islam berarti jiwa dengan pengertian sebagai sebuah substansi yang terpisah dari jasmani di dalam al-Qur'an terutama sekali berarti "dirinya" dan "diri mereka"; sedang dalam konteks-konteks tertentu berarti "manusia", "batin manusia", atau realitas yang nyata dari manusia tetapi tidak terpisah atau eksklusif dari raga. sesungguhnya raga dengan pusat intelegensi itulah yang merupakan identitas atau kepribadian manusia yang sesungguhnya.¹⁶

Dari polemik di atas seluruhnya bermuara pada problem ontologis; eksistensi dan esensi. Visi klarifikatif atas persoalan eksistensi dan esensi ini telah melahirkan isme dan sekte yang variatif. Jika problem pra-eksistensi manusia hanya di pertanyakan oleh malaikat, problem eksistensinya di dunia menjadi pertanyaan asasi setiap manusia, begitu juga dengan eksistensi manusia nantinya di akhirat. Eksistensi sebagai cara berada bagi esensi (*mahiyah*) menjadi absah untuk diusik. Sepintas terlihat bahwa esensi muncul dalam manifestasi yang berbeda, dalam kondisi yang berbeda. Jadi yang berubah adalah lokus dimana esensi mengada. Sebagian filsuf menganggap wujud setiap benda berbeda dari wujud yang lain. Kalau ide ini di elaborasi, dengan mempercayai adanya kesatuan organis jiwa raga dalam satu pribadi, maka dapat dikatakan bahwa tubuh-badan kita saat di dunia ini berbeda

16. Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung ; Mizan, 1995), hal. 164

secara diametral dengan tubuh-badan kita nanti di akhirat. Guna mencermati pemikiran yang lain, ada baiknya untuk melirik *Mulla Shadra* sebagaimana yang dikutip Jalaluddin Rahmat, ketika filsuf-mistikus ini memetakan posisi eksistensi dan esensi dalam argumentasi yang memukau :¹⁷

- a. Setiap esensi berbeda dari esensi yang lain. Esensi 'pohon' berbeda total dari esensi 'kehijauan'. Dalam hal ini, masing-masing tidak memiliki sesuatu yang sama. Jika tidak ada realitas yang dapat mempersatukan esensi yang berada dan menggabungkannya kita tidak dapat mempredikatkan satu esensi pada esensi yang lain dalam proposisi. Karena itu diperlukan satu realitas dasar untuk menggabungkan berbagai esensi. Realitas dasar ini adalah eksistensi.
- b. Setiap esensi *qua*, artinya tanpa eksistensi, tidak dapat menimbulkan efek. Sesuatu kita anggap memiliki efek, hanya karena eksistensinya. Karena itu yang asasi (fundamental) dan sumber efek adalah eksistensi, bukan esensi
- c. Esensi itu sendiri netral dalam hal intensitas dan kelemahan, prioritas dan posterioritas. Artinya, terlepas dari eksistensi, esensi tidak intens tidak lemah, tidak prior tidak posterior. Tetapi kita melihat pada ada eksternal,

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Jurnal Al-Hikmah*, No. 10 Juli-September 1993 dalam *Hikmah Muta'aliyah : Filsafat Islam Pasca Ibn Rusd*, hal. 78-9. Hikmah Muta'aliyah (Teosofi Transendent) yang diintrodusir Mulla Shadra didasarkan pada tiga hal : *ashalat al-wujud*, *tasyqiq* (gradasi wujud) dan *al-harakat al-jawhariyah* (gerakan substansial). Untuk mengenal awal pemikiran Mulla Shadra secara agak singkat baca Sayyid Husein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (USA : Plume books, 1970), hal. 328-336 dan *Intektual Islam : Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar & CIIS, 1996), hal. 76-84.

sebagai prior, sebagian intens (seperti sebab) dan sebagian lemah (seperti akibat). Jika eksistensi tidak dianggap asasi dan real, maka kita harus menganggap esensi, yang tidak memiliki atribut, sebagai sumber atribut. Tetapi tidak mungkin sesuatu yang tidak mempunyai atribut menjadi pemberi atribut.

Paparan dan interpretasi filosofis di atas menunjukkan bahwa argumentasi dan hujjah dengan basis rasional-spekulatif telah memunculkan perspektif-perspektif dengan subyektivisme sebagai deviasi yang mesti. Bagaimanakah al-Qur'an menjelaskan konsep imortalitas dan kebangkitan manusia ?. Kendatipun berbasis pada diktum Qur'an memastikan subyektivisme lantaran interpretasi atas teks menjadi keharusan, tetapi cara seperti ini meminimalisir konklusi-konklusi arbitrer. Dengan mendasarkan diri pada demitologi, Ahmad Khan¹⁸ beranggapan bahwa Al Qur'an tidak mengajarkan doktrin kebangkitan tubuh manusia ia menduga bahwa dalam rangka menekankan realitas hukum dan balasan akhirat kepada masyarakat. Nabi harus membuatnya menarik bagi imajinasi mereka. Dan inilah yang menyebabkan munculnya ide tentang kebangkitan manusia secara

¹⁸. Achmad Khan (1898-1817) terdidik secara tradisional dengan mempelajari bahasa Arab dan persia. Pemikiran moderatnya muncul setelah terjalin kontak dengan pihak Inggris. Modernis dari Delhi ini termasuk perintis modernisme dalam islam. Baca Harun Nasution, *Pembaharuan dalam islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975) h. 165-173. Ahmad Amin, *Zu'amâ' al islah fî al-ashr al-Hadîs*, Kairo : Maktabah al Nahdlah al Misriyyah, 1979), h. 129-148. Kritik terhadapnya misalnya datang dari Muslimah Amerika, Maryam Jameelah. Lihat Bukunya *Islam dan Modernisme*, Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, (Surabaya : Usaha Nasional, tt), h.77-84.

utuh di hari kematian¹⁹. *Demitologisasi* Ahmad Khan yang menuntunnya melahirkan konklusi seperti di atas sebenarnya merupakan kontinuitas dan resultan dari ide basis demitologisasi itu sendiri. Interpretasi atas teks menjadi dipaksa memiliki koherensi maknawi dengan ide dasar. Maka yang terjadi bukan subyektivitas interpretatif atas teks tetapi hegemonisasi ide dasar (baca : Demitologisasi) atas interpretasi teks.

Interpretasi atas teks dengan membiarkan teks al-Qur'an itu 'mengungkapkan' dirinya tanpa hegemoni ide basis, dicontohkan oleh 'Aisyah 'Abd. al-Rahman Bint al-Syathi' dalam menjelaskan jawaban-jawaban al-Qur'an seputar debat kebangkitan sebagaimana tertera di bawah ini :

Al-Qur'an telah menyinggung perdebatan orang dahulu di seputar masalah kebangkitan, sekaligus menolak segala keraguan dengan menggunakan logika yang dapat diterima oleh pikiran bebas, mata batin yang jernih dan kesadaran reflektif. Untuk meyakini adanya kebangkitan, manusia tidak perlu kondisi khusus atau sarana berfikir di luar dirinya, sehingga bisa dilakukan semua manusia pada lingkungan apapun, waktu kapanpun dan dengan tingkat peradaban dan intelektual manapun. Al-Qur'an menunjukkan kepada kita pelajaran yang paling mudah yaitu fenomena yang dapat kita lihat dengan mata kepala sendiri, kesuburan tanah setelah sebelumnya tandus, makhluk hidup keluar dari benda mati dan benda mati keluar dari makhluk hidup. Ini membuktikan adanya kehidupan setelah kematian itu bukanlah hal mustahil menurut akal dan kebiasaan.²⁰

Pemahaman holistik terhadap visi eskatologis al-Qur'an tentang imortalitas dan kebangkitan jasad ini selanjutnya membutuhkan eksplorasi

¹⁹. Baca Taufiq Adnan Amal, *Pembaharuan Penafsiran Al-Qur'an di Indo-Pakistan* (bag. Pertama) Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III. No.1, 1992, hal. 51.

²⁰. Bint. al-Syathi' *Manusia, Sensitivitas, Hermeneutika Al-Qur'an*, Terj. M. Azid Al-Arief, (Yogyakarta : LKPSM, 1997), hal. 158-161

tuntas terhadap seluruh term-term yang membicarakan persoalan tersebut. Cara yang membantu kita untuk sampai pada petunjuk al-qur'an ini dikenal dengan penafsiran tematik (*maudlu'i*)²¹. Dalam skripsi ini kata sentral yang dianalisis adalah *ba'ts*. Kata *ba'ts* dan seluruh derivasinya dalam al-qur'an dengan term-term lain yang terkait, seperti : *qiyâm*, *nusyûr* dan *ma'âd*, kemudian dianalisis guna menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dan untuk mendeskripsikan visi al-Qur'an tentang imortalitas dan kebangkitan dalam skripsi ini, dengan judul **Imortalitas dan Kebangkitan Jasad : Kajian Terhadap Visi Eskatologis Al-Qur'an**.

B. IDENTIFIKASI DAN PEMBATASAN MASALAH.

Seperti telah disebutkan bahwa pembicaraan mengenai imortalitas dan kebangkitan manusia telah banyak dilakukan dan diperdebatkan oleh teolog dan filsuf. Bahkan pembicaraan mengenai hal itu telah dilakukan hal yang sama pula oleh para ahli agama dan filsuf (non muslim) jauh sebelum Islam datang dan bahkan hingga era kontemporer sekarang ini. Di sini, pembahasan akan berbeda dengan semua itu. Pembahasan dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap konsep *ba'ts* al-Qur'an, yaitu bagaimana petunjuk dan keterangannya tentang imortalitas dan kebangkitan manusia, khususnya

21. Cara itu adalah penguasaan persoalan Qur'an secara sempurna yang memungkinkan penguraiannya kepada manusia dalam hukum-hukum yang jelas, membantu menyingkap rahasia Qur'an pada tingkat memuaskan hati dan akal sehingga tercapai kebaikan Tuhan dari Syari'at (hukum)-Nya kepada hamba-Nya. Abd. al-îlay al-farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudu'i* (Kairo : Maktabah Jumhuriyah, 1976), hal.5.

kebangkitan yang diungkapkannya dengan term *ba'ls*. Tinjauan akan dirinci kepada apa dan bagaimana kebangkitan itu menurut al-qur'an. Dengan kata lain, tinjauan bertumpu pada aspek ontologis (masalah apa) dan epistemologis (bagaimana *ba'ls* itu) ²²

C. PERUMUSAN MASALAH

Dari paparan tentang latar belakang masalah di atas, pembicaraan akan difokuskan pada penelitian ayat-ayat al-qur'an yang membicarakan *ba'ls* atau kebangkitan manusia. Untuk itu, permasalahan pokok adalah bagaimana konsep imortalitas dan kebangkitan jasad menurut al-qur'an ?. Memang, uraian suatu masalah tidak akan ditemukan terkumpul dalam satu surat (sistem kelompok ayat-ayat al-qur'an minimal tiga ayat), melainkan terpencar dalam banyak surat.

Dari pertanyaan pokok itu, maka secara terinci permasalahannya dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud *ba'ls* dalam berbagai ayat yang terpencar dalam berbagai surat dan apakah *ba'ls* identik dengan kebangkitan jasad.
2. Bagaimanakah proses terjadinya kebangkitan tersebut.
3. Apakah konsep imortalitas dan kebangkitan dalam al-Qur'an itu sesuai atau tidak sesuai dengan konsep-konsep yang dikenal dalam pemikiran Islam, khususnya pemikiran para teolog, filsuf dan modernis muslim.

²² Problem ontologi dan epistemologi termasuk problem fundamental dalam filsafat ilmu. Untuk memperoleh keterangan memadai baca The Liang Gie, *Pengantar Filsafat ilmu*, (Yogyakarta : Yayasan Studi Ilmu dan Tehnologi, 1987), hal. 17-23.

D. TUJUAN PENELITIAN

Studi ini hendak mengetahui konsep ba'ts menurut al-qur'an. Konsep tersebut tampaknya perlu diketahui dalam rangka memperlihatkan usaha yang dapat mengeluarkan suatu pemahaman dan penafsiran terhadap petunjuk-petunjuk al-qur'an. Usaha pemahaman dan penafsiran seperti itu hendaknya dikembangkan dinamisasinya. Al-Qur'an sendiri memberikan kesempatan seperti itu karena sifat dan keadaan Al-Qur'an menghendaki kesinambungan pemeriksaan. Al-Qur'an semestinya menjadi obyek kajian yang berkelanjutan.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Apa yang dideskripsikan dari penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi akademis (*academic significance*) yang memberikan kontribusi informatif dan dapat dipertimbangkan dalam memperkaya khazanah teologi (kalam) Islam, khususnya pemahaman tentang imortalitas dan kebangkitan manusia.

Masalah imortalitas dan kebangkitan manusia sudah lama menjadi perdebatan dan perbedaan para pakar. Tampaknya pembicaraan tentang masalah tersebut melibatkan berbagai aliran teologi Islam, dan tak juga kunjung selesai. Al-Qur'an juga banyak membicarakan masalah ini, sehingga menjadi menarik untuk menelaahnya kembali. Oleh karena itu dipandang perlu diadakan penelitian ini. *W. Montgomery Watt* dalam edisi revisi, *Bell's Introduction to*

the Qur'an mengemukakan bahwa persoalan yang berhubungan dengan doktrin eskatologis Islam dipandang sebagai doktrin terpenting kedua di dalam al-Qur'an.²³

Hasil penelitian ini di samping untuk kepentingan akademis juga diharapkan mempunyai arti sosial (*social significance*), khususnya bagi umat Islam. Untuk terlaksananya maksud mulia ini diharapkan studi ini dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan bacaan seluas-seluasnya oleh masyarakat Islam.

F. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas maka penelitian ini adalah bersifat kepustakaan karena sumber datanya terdiri atas buku-buku yang ada hubungan langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan. Studi pustaka ini lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris. Sumber-sumber utama penelitian ini adalah :

1. Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang al-qur'an atau yang dikenal dengan ulum al-qur'an.
2. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata al-qur'an. Isinya merupakan petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat. Dipakai pula kamus-kamus lain yang relevan dengan pembahasan.

²³ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Oleh Taufiq Adnan Amal, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), hal. 250.

3. Buku-buku teologi (ilmu kalam) dan filsafat yang akan dibatasi pada buku-buku yang dianggap memadai.
4. Buku-buku tafsir yang dianggap memadai dan representatif.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. *Metode Tafsir Mawdu' i*:

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu jawaban al-qur'an terhadap suatu masalah. Dalam metode ini ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh mengenai suatu masalah.

Tahap-tahap yang akan dilalui dalam mempelajari konsep ba'ts menurut al-qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Setelah terkumpul ayat-ayat yang akan dijadikan obyek bahasan, maka dipisahkan ayat-ayat yang turun di Mekkah dengan ayat-ayat yang diturunkan di Medinah. Dalam skripsi ini pengelompokan itu diperlukan kalau ternyata hal itu dapat membantu memperoleh pengertian ayat.
- b. Diperlukan pengetahuan sebab, latar belakang turunya berbagai ayat. Maksudnya adalah untuk membantu memahami kandungan makna ayat-ayat tersebut.
- c. Diteliti pula hubungan (*munâsabah*) ayat dengan ayat atau dengan ayat-ayat lain dan berbagai bentuk hubungan lain.
- d. Diperlukan juga pemeriksaan berbagai hadits Nabi yang ada hubungannya dengan pembahasan. Hadits dapat menjelaskan atau membantu mendapatkan pengertian al-qur'an dengan memperhatikan kata-kata yang dipakai di zaman

Nabi SAW.

- e. Langkah berikutnya adalah pemeriksaan tematik. Usaha yang ditempuh adalah pengelompokan ayat-ayat yang sejenis, memadukan yang umum dengan yang khusus, antara yang tak terbatas (*muthlâq*) dengan yang terbatas (*muqayyad*), mendamaikan antara yang kelihatannya kontradiktif. Dengan begitu tidak akan ditemukan perbedaan dan pertentangan ayat-ayat serta pemaksaan pengertiannya yang tampaknya sangat jauh dari kandungan ayat yang semestinya.

2. Metode Deduksi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat general. Misalnya, dalam al-qur'an ditegaskan bahwa setiap manusia adalah milik Allah dan kepada Allah juga akhirnya setiap manusia kembali. Statemen ini dikenal dalam proposisi, *innâ lillâh wa innâ ilaihi râqî'un*. Kematian adalah cara setiap manusia untuk kembali mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya di bumi, maka eksistensi manusia itu tidak boleh punah, karena responsibilitas tanpa eksistensi adalah sebuah fantasi. Eksistensi manusia harus tetap ada, karena itulah syarat bagi manusia untuk kembali kepada Allah yang maha kekal. Proses nalar yang dilakukan itu harus bersifat logis dan analitis.

3. Metode Induksi

Berbagai rumusan atau kesimpulan ditetapkan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan kaidah-kaidah spesifik. Misalnya sebagian teolog dan filsuf berpendapat bahwa kebangkitan hanya bersifat immaterial, tanpa

menyertakan jasad. Sebagian yang lain menegaskan kebangkitan itu jiwa dan raga, karena tidak ada dualisme jiwa raga dalam doktrin Islam. Sebagai natijah adalah bahwa setiap teolog dan filsuf percaya bahwa kebangkitan manusia itu adalah suatu hal yang mesti (*dharuri*). Mereka hanya berbeda pandangan pada tataran epistemologinya saja.

Adapun jenis uji yang digunakan adalah uji verifikasi yakni dengan cara mencari bukti-bukti mendukung teori besar tersebut, bukan uji falsifikasi²⁴. Dengan pendekatan ini peneliti tidak semata-mata menguji kebenaran melainkan lebih jauh mencari makna.²⁵

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Guna mensistimatisir penuturan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka penelitian akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini.

Dalam bab II akan dibahas aspek ontologis ba'ts dengan melakukan klarifikasi deskriptif atas term-term ba'ts dan kata-kata yang searti dengan

²⁴. Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hal. 148-149.

²⁵. Ibid., hal. 146

ba'ts. Pencarian makna melalui analisis semantik ini berpretensi untuk mengungkap orisinalitas makna *ba'ts* dalam al-qur'an yang kemudian dijadikan acuan dalam membingkai elaborasi imortalitas dan kebangkitan. Elaborasi tentang imortalitas dengan polemik didalamnya dikemukakan dalam bab III dengan judul hidup diseberang maut.

Sebagai kelanjutan dari bab-bab sebelumnya, pada bab IV akan dibahas aspek epistemologis *ba'ts* dengan aksentuasi pada relasi tubuh jiwa (*body-soul relation*), proses dan variasi kebangkitan dalam al-qur'an. Dalam bab ini juga ditampilkan polemik kebangkitan jasad dengan mengacu pada makna *ba'ts* yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

Adapun **bab V** merupakan penutup dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran-saran